



Judul : Hari ini, DPR rapat paripurna umumkan pemindahan Ibu Kota
Tanggal : Selasa, 27 Agustus 2019
Surat Kabar : Indo Pos
Halaman : 1-7

Hari Ini, DPR Rapat Paripurna Umumkan Pemindahan Ibu Kota

JAKARTA—Wajah baru, identitas baru. Itulah Kalimantan Timur (Kaltim) yang menjadi pilihan Presiden Joko Widodo (Jokowi) sebagai ibu kota baru Republik Indonesia (RI). Wilayah persisnya di sebagian Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU) dan Kabupaten Kutai Kartanegara (Kukar). Di dua kabupaten tersebut, pemerintah memiliki lahan seluas 180.000 hektare (ha).

Untuk meloloskan rencana besar tersebut, pemerintah selanjutnya melakukan koordinasi dengan legislatif untuk melakukan kajian ibu kota baru. Surat dari pemerintah tersebut bahkan sudah diterima DPR RI pada Senin (26/8) pagi.

Ketua DPR RI Bambang Soesatyo (Bamsuet) mendukung langkah pemerintah yang telah menetapkan ibu kota baru di Kaltim. "Keputusan tersebut sudah mempertimbangkan berbagai aspek untuk membangun Indonesia baru," ujarnya di Jakarta, kemarin.

Bamsuet menilai pemindahan ibu kota tidak berarti pembangunan Jakarta diabaikan, karena pembangunan Jakarta tetap akan menjadi prioritas perhatian pemerintah.

"DPR sudah menerima surat dari Presiden Jokowi terkait pemindahan ibu kota dan kemudian besok (hari ini, 27/8, Red) akan kami umumkan di Rapat Paripurna DPR RI," ujarnya.

▶ Baca Wajah...7



Ibu Kota Baru

» Sambungan dari halaman 1

Kota Balikpapan berlokasi di mulut kanan teluk itu. Lokasi ibu kota baru nanti ya di kiri teluk tersebut.

Di tengah teluk itu ada pulau kecil. Saya pernah ingin membelinya. Saya anggap pulau itu ideal untuk lokasi pembangkit listrik tenaga nuklir thorium. Tentu saya urungkan saja niat itu. Pulau itu akan berada persis di depan ibu kota. Posisinya lebih dekat dari Pulau Seribu di depan Pantai Jakarta. Kalau jadi, pulau ini jaraknya hanya 1 km dari pantai ibu kota baru itu.

Teluk itu begitu panjangnya. Pantai di kiri teluk itu sebagian masuk wilayah Kabupaten Paser. Sebagian lagi masuk Kabupaten Kutai Kartanegara yang posisinya melengkung di ujung teluk.

Lokasinya melengkung hingga sisi kanan teluk sampai dengan wilayah Kota Balikpapan.

Dari ibu kota baru itu nanti orang bisa memandang gemerlapnya Kota Balikpapan yang konturnya berbukit-bukit. Lampu di atas bukit-bukit itu pun akan terlihat indah karena bercampur dengan lampu di pinggir pantai. Dan, pantulan cahayanya berkilauan di atas air laut. Itu kalau ibu kotanya dibangun di dekat pantai.

Air di teluk ini dalam tapi tenang. Tidak pernah terjadi pendangkalan. Sebab, tidak ada sungai besar yang bermuara di teluk itu.

Ketika kawasan itu masih hutan pernah disebut sebagai kawasan emas hijau. Kayunya menghasilkan dolar tidak henti-hentinya. Kayu-kayu besar ditebang dan diekspor dalam bentuk gelondongan lewat teluk itu.

Hak penebangan hutan itu diberikan kepada perusahaan asing dari Amerika. Namanya ITCI (International Timber Corporation Indonesia). Pusatnya di Oregon. Sebut saja nama ITCI pada 1970-an, semua orang Kaltim tahu.

Dekade itu saya hidup di Kaltim. Saya menjadi aktivis mahasiswa di sana. Juga memulai karir wartawan dari sana. Tentu sudah tidak ada lagi hutan itu di sana. Juga tidak ada lagi ITCI. Pemilik perusahaan itu sudah bukan orang Amerika lagi. Pemiliknya sudah berganti orang Indonesia. Namanya Prabowo

Subianto. Tapi masih ada tambang-tambang batu bara di sekitarnya.

Untuk menuju lokasi itu tentu harus melalui mulut Teluk Balikpapan. Mulut teluk ini ramai sekali. Banyak lalu-lintas *speed boat* atau kapal rakyat. Orang Balikpapan banyak yang menyeberang ke Penajam, salah satu kecamatan di Paser. Orang Penajam banyak menyeberang ke Balikpapan. Waktu menyeberangnya hanya 15 menit.

Dari Penajam itu orang bisa naik mobil sampai jauh sekali. Bisa melintasi trans Kalimantan sampai ke Banjarmasin. Orang Kalsel yang mau ke Samarinda juga bisa ke Penajam dulu. Dari sana lalu menyeberang ke Balikpapan untuk meneruskan perjalanan dengan mobil sampai Samarinda.

Saya pernah memutuskan untuk menyetujui pembangunan jembatan tol yang membentang panjang di atas mulut teluk itu. Pada 1980-an sudah ada jembatan yang menghubungkan dua sisi teluk itu. Letaknya tidak di mulut teluk, melainkan jauh di dalam teluk bila ingin mendapatkan bentangan jembatan yang lebih pendek. Tapi karena posisi jembatan ini tidak di mulut teluk, tetap saja banyak yang memilih menyeberang dengan *speed boat*.

Kini sudah jelas. Lokasi yang disebutkan bapak presiden meliputi dua kabupaten, Paser dan Kutai Kartanegara. Berarti lokasi itu tepat di lengkungan terdalam teluk tersebut. Artinya, persis di bekas Hak Pengusahaan Hutan (HPH) ITCI.

Dengan demikian, ibu kota baru nanti tidak perlu membangun bandara baru. Cukup menggunakan Bandara Balikpapan yang sekarang. Toh dari bandara ini sudah dibangun jalan tol ke Samarinda. Sekarang tol itu sedang dikerjakan. Kelak bisa saja ada exit di jalan tol ini. Exit ke ibu kota, yang entah apa nama kota itu nanti.

Lokasi ini letaknya juga hanya sekitar 40 km dari Bukit Soeharto yang pernah disebut-sebut sebagai lokasi ibu kota. Berarti tidak akan ada persoalan tanah. Cukup menggunakan tanah ITCI itu berapa ribu hektar pun. Dan Jakarta tidak perlu galau. Tidak jadi ibu kota kan tidak apa-apa. Masih bisa jadi bapak kota. (*)